

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ialah tiap-tiap dari perbuatan kepada seseorang terutamanya kepada seorang istri yang mengakibatkan penderitaan maupun kesengsaraan. Hasil survei dari WHO (dalam Sukmawati, 2014) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 24.000 wanita di 10 negara yang mengalami masalah KDRT oleh berbagai budaya yang berbeda, geografi dan perkotaan atau pedesaan. WHO juga melakukan penelitian pada 50 negara, hasil dari pada penelitiannya itu memperlihatkan bahwasanya diantara 10 sampai dengan 60% wanita yang telah menikah maupun sudah memiliki pasangan pernah mengalaminya kekerasan secara fisik yang diakibatkan oleh pasangannya itu sendiri serta riset ini juga menyatakan bahwasanya wanita jauh lebih sering untuk dilukai, diserang, diperkosa, maupun dibunuh oleh pasangannya sendiri dibanding oleh seseorang yang lainnya. Survei berbasis populasi WHO (2012) mengukur bahwa rata-rata kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim atau kekerasan dari suami terhadap istrinya di semua negara menunjukkan bahwa 13 sampai dengan 61% mengalaminya kekerasan secara fisik, lalu 4 sampai dengan 49% mengalaminya kekerasan secara fisik yang sangat cukup parah, kemudian 6 sampai dengan 59% mengalaminya kekerasan secara seksual serta sekitaran 20 sampai dengan 75% melaporkan pernah mengalaminya satu ataupun lebih dari satu tindakan secara emosional yang terbilang kasar dari pasangannya mereka dikehidupannya mereka. WHO (2013) dalam laporannya juga menemukan bahwa

di beberapa wilayah di dunia, tingkat kekerasan fisik dan seksual dalam hubungan intim bahkan lebih tinggi. Wilayah Tenggara (misalnya Bangladesh, India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand, dan Timor Leste), 37% wanita korban KDRT.

Negara Timor Timur atau secara resmi disebut *República Democrática de Timor Leste* yang sebelum kemerdekaan disebut Timor Timur ialah suatu negara kepulauan yang ada di Asia Tenggara. Negara ini terletak pada sebelah utara dari negara Australia serta sebagian Timor, pulau Timor Leste merupakan salah satu negara pulau kecil yang memperoleh kemerdekaan 19 tahun yang lalu, namun negara ini tidak terlepas dari masalah KDRT. KDRT sudah jadi suatu masalah yang berkelanjutan serta terus-menerus di Timor-Leste.

Berdasarkan laporan dari Lembaga Swadaya Masyarakat Pradet (2020) yang menanganinya kasus KDRT, khususnya kasus kekerasan suami terhadap istri, data empat tahun terakhir mulai dari 2017-2020 di 13 kabupaten menunjukkan bahwa Dili sebanyak 797 wanita korban KDRT, Ermera 25 Korban KDRT, Liquica 50 wanita korban KDRT, Manatuto 11 wanita korban KDRT, Bobanaro 238 wanita korban KDRT, Ainaru 24 wanita korban KDRT, Covalima 153 wanita korban KDRT, Manufahi 40 wanita korban KDRT, Baucau 378 wanita korban KDRT, Lautem 52 wanita korban KDRT, Viqueque 135 wanita korban KDRT, Aileu 15 wanita korban KDRT dan Oekusi 335 wanita korban KDRT. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa wanita yang mengalami masalah KDRT lebih tinggi yaitu dari kabupaten atau Ibu Kota Dili dengan total 797 dan yang paling terendah adalah dari Kabupaten Aileu dengan total 15 orang wanita korban KDRT.

Konstitusi Republik Demokratik Timor Leste dalam pasal 17 menyatakan bahwasanya baik itu pria ataupun wanita memiliki kedudukan yang sama pada kehidupan dalam berkeluarga, sosial, budaya, politik, serta juga ekonomi, pada tanggal 7 Juli 2010 Undang - Undang Anti kekerasan dalam rumah tangga (UUAKDRT) *Lei numero 7/2010 Lei Contra Violencia Domestica* diberlakukan melalui lembaran Negara (*Jornal da República*) Timor Leste. Undang-undang tersebut membuat pemerintah kemudian mengimplementasikan ketentuan-ketentuannya sebagai sebuah cara untuk mengubah perbuatan atau tingkah laku individu agar membantu, mencegah, dan mengurangi korban KDRT. Kebijakan yang ada telah menjelaskan bahwasanya KDRT harus dicegah supaya KDRT tidaklah terjadinya lagi, namun masyarakat belum memahami konteks kebijakan yang telah diberlakukan tersebut dan masih ada terjadi KDRT di dalam masyarakat Timor Leste sebagaimana data yang telah disebutkan di atas.

Istri yang mengalami kekerasan dari suami atau pasangannya akan berdampak pada kesehatan mental dengan gejala gangguan mental yang dialami oleh istri korban KDRT tersebut adalah gangguan kecemasan, depresi, gangguan stres pasca trauma dan bunuh diri (Panaghi dkk, 2013). Data pendahuluan kesehatan mental yang diambil oleh peneliti melalui kuesioner dan wawancara pada 15 orang wanita korban KDRT di tempat perlindungan, lalu data tersebut dianalisis menunjukkan bahwa 67% wanita korban KDRT mengalami masalah kesehatan mental yang berat dan 30% wanita korban KDRT yang mengalami masalah kesehatan mental yang ringan dalam hidup mereka. Masalah kesehatan mental yang berat yaitu: stres, mudah marah, memukul anak-anak, merasa

berputus asa, sedih, tegang karena penuh tekanan, beserta depresi dengan waktu yang cukup lama dan juga mencoba untuk bunuh diri. Masalah kesehatan mental yang ringan yaitu; mereka menangis, cemas dan khawatir tetapi tidak terlalu lama hanya sebentar dalam hidup mereka.

Kondisi negatif dapat mengganggu perilaku, suasana hati, cara berpikir, maupun caranya seseorang dalam melakukan interaksi kepada seseorang yang lainnya. Kondisi negatif tersebut dapat dikategorikan ringan, sedang, berat serta juga ditentukan atas dasar sejauh mana dampak pada fungsi sehari-hari seseorang dapat berdampak pada kecemasan, depresi, serta juga gangguan stres. Istri yang sedang mengalaminya KDRT dari suami atau pasangannya bakal berdampak pada gejala gangguan kesehatan jiwa. Gejala gangguan jiwa yang dialami istri korban KDRT adalah gangguan kecemasan, depresi, gangguan stres pasca trauma, dan bunuh diri (Lagdon dkk, 2014). Hasil dari pada penelitian sebelumnya yang dilakukannya oleh Rahayu (2013) memperlihatkan bahwasanya istri yang jadi korban dari KDRT baik itu secara psikis maupun fisik memiliki tingkatan kecemasan yang cukup terbilang tinggi. Istri korban yang mengalaminya rasa cemas bisa diamati dari gejala-gejala yang muncul, layaknya gejala psikologis yaitu cemas, gugup, kekhawatiran yang berlebih, tidak nyaman, takut, merasa sedang terancam serta gejala fisik yaitu detak jantung yang cenderung kuat, kerap kali berkeringat dingin, mual, pusing, serta juga pucat. Hasil penelitian lain dari Moulding dkk (2020) di Australia menunjukkan bahwa sebanyak 52% perempuan yang melaporkan diri menerima diagnosis penyakit mental, 43% didiagnosis terjadi karena kekerasan dari pasangan intim terhadap

istri. Riset tersebut mengungkapkan bahwa masalah yang paling umum terjadi adalah depresi (44%) dan kecemasan (41%), termasuk PTSD dan gangguan panik.

Ryff, 1989 (dalam Primasti & Wrastari, 2013) menyatakan bahwa kesehatan mental dilihat dari segi *psychological well-being* merupakan keadaan individu ditandainya dengan adanya perasaan bahagia, memiliki kepuasan hidup serta juga tidaklah menunjukkan gejala perih depresi, memiliki rasa hidup yang tinggi serta bisa melakukan pengembangan terhadap bakat dan minat pribadi. Kesejahteraan psikologis ialah kondisi secara personal yang memiliki kemampuan untuk dengan cara yang mandiri menentukan keputusan hidupnya, mampu mengendalikan lingkungan secara efektif, bisa menjalin hubungan yang baik serta positif kepada seseorang yang lain, bisa menentukan dan melaksanakan arah dan tujuan hidup. Menurut Ghaffar (dalam Azzahra, 2017) menyatakan bahwa kesehatan mental dilihat dari sisi *psychological distress* adalah keadaan ataupun situasi terkait pada kesehatan mental negatif yang bisa mempengaruhinya seseorang dengan cara yang langsung maupun dengan cara yang tidaklah langsung dari waktu ke waktu dan terhubung dengan kondisi kesehatan mental serta fisik. Rathus, & Greene, (dalam Azzahra, 2017) juga menjelaskan bahwa *psychological distress* sebagai suatu kondisi negatif yang dialami individu dengan rasa sakit maupun penderitaannya mental yang meliputi perasaan yang berhubungan dengan kecemasan serta juga depresi. Depresi ialah suatu perasaan yang sedih dengan amat mendalam yang disertainya dengan perasaan terhadap menyalahkannya dirinya sendiri. Kecemasan ialah situasi ataupun keadaan emosional yang ditandai dengan gairah secara fisiologis, perasaan tegang yang

tidaklah menyenangkan, serta juga perasaan khawatir bahwasanya suatu hal yang tidak baik bakal terjadi. Afeksi negatif atau *psychological distress* dengan perasaan yang ketidak mampuan untuk mengatasi secara efektif perubahan emosional, ketidak nyamanan untuk menceritakan dan mengakibatkan kerugian sementara atau permanen pada individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardhani dkk., (2020) terkait stres akademik pada mahasiswa, dalam hasil risetnya memperlihatkan bahwasanya para mahasiswa yang mempergunakan rencana ataupun strategi *emotional-focused coping* dengan analisis statistik *paired sample t-test* terbukti dapat menurunkan stress akademik dengan nilai  $p=0,048$  ( $p<0,05$ ). Hasil dari pada penelitian lain dari Fananni dkk., (2021) yang melakukan penelitian pada *family caregive cancer* hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga pasien *caregiver cancer* yang mengalami kesehatan mental berupa afeksi negatif dengan stres, kecemasan dan depresi dalam hasil penelitiannya adanya hubungan yang positif diantara strategi koping dengan distres psikologis terhadap *caregiver* keluarga kanker, dalam upaya mengatasi distres psikologis, terdapat aspek lain yang mempengaruhi tingkat distres pada individu yakni dengan cara menggunakan strategi koping.

Menurut dari Lazarus (dalam Rahman & Badayai, 2020) Strategi koping adalah kognitif serta perilaku dalam mengatasinya situasi stres. Menurut dari Cohen (dalam Folkman 1984) menyatakan bahwa strategi koping sebagai salah satu strategi yang membuat individu atau masyarakat sadar dan berpikir secara rasional dalam mengatasi serta menghadapi kecemasan akan kehidupan. Istilah tersebut dipergunakan untuk strategi yang dirancangkannya untuk menangani

sumber dari pada rasa cemas. Rahman & Badayai, (2020) dalam hasil penelitiannya bahwasanya korelasi yang terjadi diantara strategi koping dengan tekanan psikologis. Strategi koping bisa memberikan bantuan dalam mengelolaknya stres di setiap harinya, hingga bisa mengurangi tekanan psikologis. Strategi koping juga bisa membuat seseorang menjadi tenang ketika sedang menghadapinya kesusahan maupun kesulitan di dalam kehidupannya. Kesehatan mental korban KDRT akan dicapai jika wanita korban KDRT memiliki strategi koping yang efektif, namun kesehatan mental tidak terwujud maka para wanita korban KDRT tersebut menggunakan strategi koping yang tidaklah efisien serta efektif. Strategi koping yang efektif bakal meningkatkannya kesehatan mental yang baik. Nursalam (dalam Koolae, 2018) mengatakan bahwa koping yang efektif serta juga efisien akan menempatnya tempat yang sentral pada ketahanan tubuh serta juga daya tolak tubuh pada suatu gangguan kesehatan mental ataupun serangan dari sebuah penyakit-penyakit yang lain, baik itu bersifat secara psikis ataupun fisik, spiritual, serta juga sosial. Stres dan kecemasan yang dialami oleh wanita korban KDRT tersebut perlu menggunakan strategi koping untuk mengatasi tingkat stres dan kecemasan ataupun gangguan mental yang dialami oleh wanita korban KDRT tersebut.

Penelitian sebelumnya dari Koolae & Bagheria., (2018) menunjukkan bahwasanya strategi koping memainkan peranan yang cukup penting perihal mengelola suatu peristiwa yang ada pada kehidupan yang dipenuhi dengan banyaknya tekanan yang dialaminya oleh para wanita korban dari KDRT. Strategi koping adalah pikiran serta perilaku secara tertentu yang dipergunakan guna

mengelola maupun mengurangnya kondisi ataupun situasi terkait pada emosi negatif serta stress yang dihasilkannya. Kasaeinia dkk., (2018) di Iran memperlihatkan bahwasanya strategi koping inilah yang sangat banyak dipergunakan oleh para wanita korban dari pelecehan pasangan ialah fokus pada emosi (48%), masalah (35,3%) serta strategi menghindari (16,7%). Strategi yang fokusnya terhadap emosi ialah strategi koping yang dominan serta yang paling umum dipergunakan oleh mayoritas dari para perempuan. Studi lain dari Zakar dkk (2012) di Pakistan juga membuktikan bahwa ada dua strategi yang digunakan oleh wanita Pakistan yakni, strategi yang fokus terhadap emosi serta pada permasalahan. Strategi yang berfokus kepada emosi pada perempuan korban KDRT di Pakistan berupaya menggunakan *spiritual emotional healing* untuk mengurangi kekerasan dan memberikan hiburan psikososial yang bermakna, sedangkan strategi yang berfokusnya kepada permasalahan layaknya mencari bantuan dari pada kelembagaan formal, strategi tersebut bisa menyebabkannya konfrontasi terbuka dengan suami serta juga bisa mengakibatkannya perceraian.

Hasil penelitian sebelumnya dari Bhandari (2018) di Asia Selatan juga menunjukkan bahwa mayoritas dari wanita perempuan korban KDRT memilih guna mempergunakan strategi koping berdasarkan karakteristik permasalahan yang mereka alami yaitu mereka menggunakan strategi koping yang fokus terhadap emosi serta juga kepada masalah. Strategi koping yang berfokus kepada emosi meliputi spiritualitas atau agama dan strategi koping yang fokus kepada permasalahan yang meliputi dukungan formal dan informal, strategi melawan, menenangkan dan merencanakan keselamatan, sedangkan di Indonesia penelitian

Rahayu (2013) menunjukkan bahwa dalam hasil penelitiannya juga sama dengan hasil penelitian di tempat lain bahwa strategi yang digunakan oleh perempuan Indonesia untuk mengatasi kekerasan yang dilakukan oleh suaminya adalah mereka bertindak seperti mereka memutuskan untuk tinggal di rumah dengan asumsi nilai-nilai yang lebih positif, satu dari ketiga korban istri lebih menginginkannya untuk melakukan perceraian dari pasangan atau suaminya, dengan mempertimbangkan alasan di balik kebijakannya itu bahwa suami jarang pulang, hingga istri merasa tidaklah adanya kejelasan lagi tentang status perkawinan yang dimilikinya serta juga tidaklah lagi didukung secara fisik serta mental. Hal tersebut terlihat bahwa perempuan Indonesia mempergunakan kedua wujud strategi koping yakni *emotion focused coping* (EFC) serta *problem focused coping* (PFC), yang disesuaikan pada tiap-tiap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya. Didasarkannya pada berbagai macam hasil riset yang ada diatas, bisa diambil simpulan bahwasanya strategi koping berperan cukup penting perihal mengelola peristiwa kehidupan yang penuh dengan banyak tekanan yang dialami oleh perempuan korban KDRT, perempuan korban dalam rumah tangga tersebut memilih strategi koping sesuai dengan karakteristiknya dari masalah yang terjadi di rumah masing-masing.

Menurut Folkman (1984) menyatakan bahwa upaya mengatasi tekanan juga diperlukan guna menghadapi kondisi ataupun situasi yang mengancam maupun menyakitkan yang dikenalnya sebagai koping, yang kemudian disebutkannya sebagai strategi koping. Strategi dalam menghadapinya suatu permasalahan adalah kecenderungan perilaku dari seseorang guna melindunginya diri dari adanya

tekanan secara psikologis yang disebabkan oleh masalah sosial. Folkman dan Lazarus mengemukakan bahwa melalui koping dimungkinkan untuk mengamati sebagaimana seseorang melakukan adaptasi terhadap rasa cemas, stres serta bagaimana caranya mengontrol permasalahan cemas serta juga stres yang dirasakannya oleh para perempuan korban KDRT. Lazarus juga membedakannya strategi koping seseorang jadi 2 jenis yakni, koping yang fokusnya kepada permasalahan serta yang berfokusnya kepada emosi. *Problem-focused coping* ialah upaya seseorang dalam menghilangkan ataupun mengurangnya stres dengan cara menghadapinya permasalahan yang menimbulkan rasa stres dengan cara yang langsung, *emotional-focused coping* ialah suatu pengupayaan individu dalam menghilangkan ataupun mengurangi stres yang tidaklah dirasakan saat menghadapinya masalah dengan cara yang langsung, namun juga jauh lebih terarah guna menghadapinya. Strategi koping diterapkan bakal dipengaruhi oleh wujud masalah yang dihadapinya serta siapa saja yang bermasalah, dikarenakan tiap-tiap orang memiliki tingkat ketahanan terhadap rasa stress yang berbeda-beda. Menurut dari Cohen dan Lazarus (dalam Folkman 1984), tujuan dari pada koping ialah guna mengurangnya berbagai macam perih yang merugikan dari kondisi serta situasi lingkungan, meningkatkannya akan adanya kemungkinan terhadap pemulihan, menyesuaikan diri dengan kejadian buruk yang telah atau sedang dihadapi di dalam kehidupan yang nyata, melanjutkan hubungan, menjaga keseimbangan emosi, memuaskan dengan orang lain, serta juga mempertahankan citra diri yang positif. Didasarkan pada berbagai macam pendapat serta hasil riset yang ada di atas, terlihat jelas bahwasanya para istri korban KDRT memerlukan

strategi koping untuk menghadapi situasi stres atau mengancam akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya di rumah. Ada dua strategi koping yang dipergunakan oleh istri korban, PFC dan EFC.

KDRT ialah suatu permasalahan secara internal yang diketahui oleh masyarakat umum atau di lingkungan keluarga, ketika istri korban mendapat perlakuan kasar dari suaminya, terkadang istri korban diam, jika menceritakan kepada orang lain dianggap menyebarkan aib keluarganya sendiri, sehingga istri korban dan keluarganya sering menyembunyikan masalah KDRT demi keluarganya. Adanya anggapan bahwasanya masalah KDRT merupakan permasalahan secara internal di dalam rumah tangga yang tidaklah boleh untuk diketahuinya oleh orang lain sehingga perempuan korban KDRT menjadi heboh (menyalahkan diri sendiri) dan ketakutan, kecemasan berlebihan yang menimbulkan stres. Setiawan dkk., (2018) juga menyatakan bahwa konteks budaya masyarakat Asia didominasi oleh sistem patriarki pada keseluruhan aspek hidup yang telah berlangsung dari sejak zaman dahulu serta masalah terus berkembang sampai pada saat yang sekarang ini. Akibatnya masalah banyak para wanita yang mengalaminya marginalisasi, subordinasi, diskriminasi serta yang lain sebagainya.

Perilaku kekerasan sering diasosiasikan menjadi cara bagi laki-laki guna menyelesaikannya permasalahan, dapat dilihat bahwa kekerasan yang dilakukannya oleh para pria maupun suami merupakan bentuk intimidasi kepada seorang wanita agar dapat melakukan hal-hal yang diinginkan pasangannya. Guamarawati 2009 (dalam Setiawan dkk., 2018) mengatakan bahwa sistem

patriarki membawa efek berwujud pola pikir bagi wanita guna selalu tunduk, mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, menjaga ketergantungannya kepada para pria, serta terus selalu mendahulukan laki-laki atau pasangannya mereka terlebih dahulu. Hasil penelitian lain dari Sakina & Siti (2017) menyatakan bahwa KDRT tidak terlepas dari budaya patriarki yang masih melekat menjadi pola pikir sehingga menjadi faktor penyebab. Budaya patriarki yang memberi pengaruh bahwasanya seorang pria jauh lebih kuat serta juga lebih berkuasa dibanding dengan seorang wanita, hingga wanita mempunyai keterbatasan perihal menentukannya apa yang mereka inginkan atau lakukan, karena dengan budaya patriarki, laki-laki dapat melakukan apa saja ketika istrinya tidak menurutinya. Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa KDRT masih dianggap sebagai masalah internal bagi istri korban KDRT, hal ini dikarenakan masyarakat Asia masih didominasi oleh budaya patriarki sehingga mendorong istri atau perempuan untuk selalu tunduk, mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, menjaga ketergantungan dari para pelaku serta terus selalu mengutamakan perannya menjadi pendamping dari suami serta juga pengasuh dari anak-anaknya.

Menurut Kratz & Vaughan, (2013) menyatakan bahwa dukungan sosial membantu dalam meningkatkannya persepsi seseorang mengenai kemampuan mereka untuk mengatasinya peristiwa akan stres. Dukungan sosial bisa berperan antara stresor atau reaksi stres beserta tahapan patologi, menghilangkan ataupun mengurangi reaksi stres serta memperkuat pengupayaan koping. Perihal demikian sejalan dengan pendapat dari Roohafza dkk, (2014) yang

menyatakan bahwa dukungan sosial yang dirasakan mempunyai peranan yang cukup protektif terhadap permasalahan secara psikologis depresi serta kecemasan untuk menguranginya persepsi terhadap kondisi ataupun situasi yang mengancam serta meningkatkannya keyakinan bahwasanya adanya sumber dukungan sosial. Keluarga dibentuk oleh suami, istri, anak, menantu, kakak dan adik dari suami istri Nurendra dkk., (2013). Dukungan sosial ialah adanya berbagai macam orang secara khusus yang dengan cara pribadi memberi suatu nasihat, motivasi, bimbingan kepada perempuan korban di dalam rumah tangga. Sumiarti & Puspitawati (2017) dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dimensi dukungan sosial yang diperoleh partisipan dari keluarga sebesar 45,2%. Dukungan sosial dari bermacam-macam pihak sesudah mengalaminya KDRT oleh pasangan sebesar 85,7%. Dukungan sosial ialah suatu perhatian maupun dukungan yang diterima oleh seseorang dari berbagai macam orang yang ada disekitarnya disaat sedang dalam kondisi yang tidaklah menguntungkan.

Sarason dkk., 1983 (dalam Naseeh dkk., 2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial bisa diberikannya oleh para keluarga, tetangga, serta juga teman. Dukungan sosial berfungsi guna mendorong penyesuaian yang baik atau positif serta juga pertumbuhannya secara pribadi serta juga sudah terbuktinya jadi penyangga yang potensial pada konsekuensi yang buruk atau negatif serta stres yang dialaminya oleh para kaum wanita yang menjadi korban atas KDRT. Menurut Zimet Dahlem, Zimet dan Farley 1988, (dalam Low dan Viviers, 2010) menyatakan bahwasanya persepsi terhadap dukungan sosial ialah caranya seseorang dalam menginterpretasikan ketersediaannya sumber dukungan yang

bertindak menjadi penghalang dari peristiwa serta gejala stres. Lebih lanjut Zimet dan rekan-rekannya mengemukakan bahwasanya dukungan sosial dibagi menjadi 3 dimensi yakni: teman, keluarga, serta juga orang-orang penting lainnya yang akan memberikan perhatian serta rasa aman kepada individu yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan keluarga, teman dan orang terdekat sebagai sistem pendukung sosial ialah salah satu dari pada faktor penting perihal pengupayaan dalam meningkatkannya motivasi hingga bisa memberikan efek yang positif bagi kesehatannya mental.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Peristiwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang ada di Timor-Leste ialah akibat dari budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Timor-Leste yang menempatkan kekuasaan laki-laki untuk mengontrol perempuan. Budaya patriarki memberikan hak kepada laki-laki sebagai kepala keluarga untuk mengatur harta warisan yang terdapat dalam garis keturunan keluarganya sendiri dan mengambil keputusan dalam rumah tangga serta memicu ketidakharmonisan dalam perkawinan, yang merupakan faktor pemicu akan terjadinya tindakan KDRT (Nabilan, 2016). Menurut mantan Direktur Forum Komunikasi Perempuan Lorosae (FOKUPERS), Rosa de Sousa mengungkapkan bahwa masyarakat Timor Leste juga memiliki tradisi belis yang menjadi penyebabnya. Belis menunjukkan bahwa bagian maskulin akan berkomitmen untuk bertanggung jawab atas kehidupan wanita selanjutnya sehingga belis menjadi simbol ketika pria membawa seorang wanita ke suku atau keluarga besar pria, dengan tradisi belis, suami menganggap istri sebagai objek harta mereka karena dianggap telah dibeli

melalui pertukaran mahar, mis. ternak seperti kerbau untuk keluarga istri, sehingga banyak suami beranggapan bahwa, mereka melakukan apa yang menjadi hak mereka, tidak ada orang lain yang mengganggu rumah mereka (Purwaningsih, 2012).

Karakteristik budaya atau tradisi keluarga Timor-Leste adalah salah satu budaya yang paling kuat dalam keluarga dan masyarakat. Belis memiliki makna budaya dan simbolis yang ialah suatu ikatan yang ada diantara seorang pria serta wanita agar menjadi ikatan keluarga yang hebat, selanjutnya, dalam sistem keluarga yang menganut sistem patriarki, perempuan tetap menjadi subordinat dalam banyak hal. Keuntungan memiliki sistem patriarki menggunakan belis dalam pembentukan keluarga di Timor-Leste adalah; (1). Para laki-laki dengan seluruh keluarga besarnya, dekat dan jauh, mendukung bagaimana cara mengumpulkan sejumlah belis yang diminta oleh perempuan itu dan memikirkan bagaimana cara memberikannya kepada keluarga perempuan itu. (2). Belis adalah sumber kedamaian yang sifatnya merangsang ikatan solidaritas dalam keluarga yang berbeda yang berdampak pada persatuan dan kekerabatan yang besar dalam keluarga. Kerugian dari sistem patriarki menggunakan belis dalam pembentukan keluarga adalah; (1). Belis sering disalahgunakan oleh laki-laki atau suami yang menyalahgunakan nilai-nilai positif tersebut, sehingga terjadi ketimpangan gender. (2). Tradisi belis menjadi isu antar keluarga ketika pasangan yang baru menikah mengalami ketidakcocokan dalam keluarga mereka, seringkali kasus tersebut terjadi antara suami istri atau antara mertua dan anak menantu, sehingga terkadang terjadi kekerasan yang mengakibatkan adanya korban.

Survei terbaru Nabilan (2016) yang dilakukan di dua kabupaten yaitu Dili dan Manufahi mengenai gender antara pria dengan wanita dalam terjadinya KDRT, menunjukkan bahwasanya sejumlah 79% dari para pria yang ada di Dili serta sebanyak 70% dari para pria yang ada di Manufahi. Laki-laki tersebut percaya bahwa suami dibenarkan untuk memukul istrinya dalam keadaan apa pun. Istri yang tidak patuh pada suami akan mengarah pada perilaku KDRT. Perihal demikian memperlihatkan bahwasanya masyarakat Timor-Leste memiliki budaya patriarki yang kuat dalam keseluruhan aspek hidup yang telah ada sejak zaman dulu serta masihlah berkembang sampai pada saat yang sekarang ini, sehingga para pria menganggap bahwasanya kekerasan terhadap istrinya itu ialah perihal yang wajar untuk mereka, akibat hal tersebut masihlah banyak dari para wanita yang mengalaminya marginalisasi, subordinasi, diskriminasi, pelecehan, serta lain-lain. Perilaku kekerasan kerap kali diasosiasikan menjadi cara bagi para laki-laki guna memecahkan suatu permasalahan. Kekerasan dilakukannya menjadi suatu bentuk intimidasi pada seorang wanita supaya bisa melakukannya apa yang diinginkan pasangannya. Budaya patriarki berdampak dalam bentuk mentalitas bahwa perempuan selalu tunduk, mengalah dan mengutamakan kepentingannya orang lain, menjaga ketergantungan kepada para laki-laki, serta juga terus selalu mengutamakan perannya menjadi pendamping dari suami serta pengasuh dari anak-anaknya.

Faktor lain selain budaya patriarki adalah faktor alkohol yang juga menjadi penyebab munculnya kekerasan suami terhadap istrinya. Kebiasaan masyarakat Timor-Leste yang bebas mengonsumsi alkohol menjadi salah satu pemicu

munculnya perilaku kekerasan oleh laki-laki karena kebiasaan masyarakat Timor-Leste yang bebas meminum alkohol. Survei DHS (2016) menunjukkan bahwa pasangan yang mengonsumsi atau minum alkohol pada wanita 8% dan pada pria yang mengonsumsi alkohol dalam hidupnya 45%, sehingga ketika mereka sudah didominasi oleh konsumsi alkohol yang berlebihan, akhirnya mereka melakukan kekerasan terhadap keluarganya. terutama istri mereka dan anak-anak, karena tidak menyadarinya. Hal terjadi karena di Timor-Leste tidak ada undang-undang khusus yang mengatur masyarakat untuk mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan.

Strategi koping sangat penting bagi kesehatan mental para wanita korban dari KDRT yang didefinisikan sebagai upaya perilaku dan psikologis untuk mengendalikan stres dan menghadapi situasi stres, oleh sebab demikian, wanita korban KDRT yang mengalami trauma, kecemasan, stres perlu mempergunakan strategi koping guna mengatasi kondisi stres yang dialaminya oleh para wanita korban KDRT. Strategi koping mengacu kepada bermacam-macam upaya, baik itu secara perilaku ataupun mental, guna mentoleransi, menguasai, meminimalkan, mengurangi peristiwa maupun situasi yang membuat individu stres. Koping ialah sebuah tahapan yang mana individu berusaha guna mengatasi dan menguasai situasi stres yang menekankan konsekuensi dari masalah yang mereka hadapi, membuat perubahan secara kognitif serta perilaku guna mendapatkan perasaan yang aman di dalam diri mereka. Folkman & Terry (dalam Panaghi dkk, 2013) menunjukkan bahwa strategi koping sebagai faktor penting dalam kesehatan mental didefinisikan sebagai upaya perilaku dan psikologis untuk

mengendalikan stres dan menghadapi situasi stres yang dialaminya oleh para wanita korban KDRT.

Gangguan kesehatan mental akibat KDRT berupa stres, depresi, gangguan kecemasan dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian Nurrachmawati & Rini (2013) menunjukkan bahwasanya kekerasan secara fisik yang dilakukannya oleh suami kepada istrinya yang menimbulkannya bekas luka bahkan ada yang bersifat secara permanen. Korban dari wanita mengalaminya infeksi saluran reproduksi dan dampaknya terutamanya terhadap aspek mental yang disoroti, percobaan bunuh diri, depresi bahkan perawatan yang ada di rumah sakit jiwa. Anak-anak juga sering menyaksikan serta menerima efek buruk dari kekerasannya orang tua. Rendahnya dukungan sosial dari lingkungan, termasuk pengucilan dan pandangan negatif masyarakat terhadap korban KDRT, akan membuat semakin sulit dan terbatasnya waktu untuk memulihkan kesehatan mental korban KDRT.

Dukungan sosial berguna dalam meningkatkannya harga diri, menguranginya rasa stres serta memberi perasaan aman kepada seseorang, hingga bisa dikatakannya bahwasanya dukungan secara sosial berpengaruh baik pada kesehatannya mental, memberi perasaan yang cukup signifikan disaat seorang mengalaminya perasaan yang stress. Adanya dukungan secara sosial yang cukup tinggi dalam membantunya para wanita korban kekerasan guna memutuskan suatu rencana dalam menghadapinya permasalahan yang efisien serta efektif dan juga konstruktif perihal menghadapinya KDRT. Zimet, Farley 1988, & (dalam Nurendra dkk, 2013). Dukungan masyarakat dan lingkungan khususnya keluarga dan kerabat dekat wanita korban dari KDRT sebagai orang yang hidup bersama

korban sehari-hari, akan berdampak positif bagi percepatan proses pemulihan kesehatan mental perempuan korban (Anantasari, 2011).

Hasil dari riset ataupun penelitian ini memperlihatkan bahwasanya terdapat korelasi antara strategi koping dan dukungan sosial dengan kesehatan mental kepada perempuan korban KDRT di Dili Timor Leste. Sebagian besar perempuan korban KDRT mempergunakan strategi yang fokusnya itu kepada emosi serta sebagian wanita dari korban KDRT mempergunakan strategi koping yang fokusnya kepada suatu permasalahan. Perempuan korban KDRT juga mendapat dukungan oleh keluarga, teman dan orang-orang khusus. Perempuan Korban KDRT yang mendapat dukungan, sebagian besar dari teman-temannya, yang membantunya dalam aktivitas sehari-hari ataupun dalam wujud bentuk bantuan yang lain serta bisa saling berbagi cerita.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Didasarkannya pada latar belakang yang sudah diungkap sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah ada hubungan antara strategi koping dengan kesehatan pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di Dili Timor Leste?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesehatan mental pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di Dili Timor Leste?
3. Apakah ada hubungan antara strategi koping dan dukungan sosial dengan kesehatan mental pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di Dili Timor Leste?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang mau diraih pada penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahuinya hubungan yang ada diantara strategi koping dengan kesehatan mental pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di Dili Timor Leste.
2. Untuk mengetahuinya hubungan yang ada diantara dukungan sosial dengan kesehatan mental pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di Dili Timor Leste.
3. Untuk mengetahui hubungan antara strategi koping serta dukungan sosial dengan kesehatan mental pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di Dili Timor Leste.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang ada pada penelitian ini ialah:

1. Untuk sumbangan pengetahuan mengenai hubungan antara strategi koping serta dukungan sosial pada kesehatan mental terhadap para wanita korban dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).
2. Diharapkan referensi ini dapat digunakan untuk membantu wanita korban KDRT agar bisa meningkatkan kesehatan mental yang sehat dan baik dalam keluarga. Selain itu juga bisa jadi suatu pertimbangan untuk penelitian yang lainnya yang bakal melakukan penelitian yang serupa.

### **1.5.2. Manfaat Praktisi**

Manfaat Praktisi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjadi acuan dari program-program psikoedukasi terkait dengan kesehatan mental pada istri yang mengalami kekerasan dari suami atau pasangan mereka.
2. Diharapkan untuk bisa memberi sumbangan pemikiran maupun kontribusi pada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani atau mendampingi perempuan KDRT. Agar bisa membuat kebijakan khusus pada keluarga yang sering terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga, terutamanya kekerasan yang dilakukannya oleh para suami kepada istrinya.
3. Pada wanita korban diharap bisa membantu untuk menentukannya berbagai macam langkah yang dapat diambil dalam menghadapinya kekerasan yang dilakukan oleh suami.